

**PENGGUNAAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS
LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN KOSA KATA
ANAK TUNA RUNGU KELAS 1 SEKOLAH DASAR
LUAR BIASA MARDI MULYO KRETEK BANTUL**

ARTIKEL



Oleh
Indra Dewi Patmawijayanti
NIM 11103241036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2016**

PENGESAHAN

Artikel Jurnal yang berjudul “PENGUNAAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN KOSA KATA ANAK TUNA RUNGU KELAS 1 SEKOLAH DASAR LUAR BIASA MARDI MULYO KRETEK BANTUL” yang telah disusun oleh Indra Dewi Patmawijayanti, NIM 11103241036 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.

Yogyakarta, Maret 2016
Pembimbing,




Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd.
NIP. 19601105 198403 1 001

PENGUNAAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN KOSA KATA ANAK TUNA RUNGU KELAS 1 SEKOLAH DASAR LUAR BIASA MARDI MULYO KRETEK BANTUL

USING ENVIRONMENT-BASED LEARNING APPROACH TO IMPROVE VOCABULARY MASTERY OF STUDENTS WITH HEARING IMPAIRMENT AT SLB MARDI MULYO KRETEK BANTUL

Oleh : Indra Dewi Patmawijayanti, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Email: dewi_patma@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan kosakata anak tunarungu melalui pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan kelas 1 SLB Mardi Mulyo Kretek. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus dan empat tahap yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, serta refleksi yang dilakukan selama 2 bulan. Subjek penelitian adalah 4 siswa tuna rungu kelas 1. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, wawancara, dokumentasi. Analisis data menggunakan uji tes *U Mann-Whitney* dengan membandingkan *pre-test* dan *post-test* dilanjutkan analisis komparatif dengan membandingkan *post-test* dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 dari skor maksimal 100. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan kemampuan kosa kata subjek dilihat dari hasil *pre-test*, *post-test* I, dan *post-test* II yang telah mencapai KKM. Subjek NE memperoleh nilai 34 pada *pre-test*, 60 pada *post-test* siklus I, dan 76 pada *post-test* siklus II. Subjek RA memperoleh nilai 38 pada *pre-test*, 62 pada *post-test* siklus I, dan 76 pada *post-test* siklus II. Subjek BA memperoleh nilai 56 pada *pre-test*, 78 pada *post-test* siklus I, dan 92 pada *post-test* siklus II. Subjek ER memperoleh nilai 42 pada *pre-test*, 72 pada *post-test* siklus I, dan 84 pada *post-test* siklus II. Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan menggunakan media gambar disarankan untuk meningkatkan kosa kata anak tunarungu.

Kata kunci: *kemampuan kosakata, anak tuna rungu, pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan*

Abstract

This study aimed to increase the vocabulary mastery of children with hearing impairment through environment-based learning approach in class 1 of Mardi Mulyo SLB (Special School for Children with Special Needs) at Kretek, Bantul. This study is a classroom action research with two-cycle and four phases, namely planning, action, observation, and reflection which was conducted of two months. The subjects were four students with hearing impairment in Grade 1. The data were collected using various techniques including observation, test, interviews, and documentation. The data were analyzed using U Mann-Whitney test by comparing the pre-test and post-tests followed by a comparative analysis, i.e. comparing the post-tests and the 'Minimum Mastery Criteria' (Kriteria Ketuntasan Minimal, KKM) 75 out of the maximum score of 100. The results show that the use of environment-based learning approach can improve vocabulary mastery of the subjects as seen in the improvement from the pre-test, post-test I, and post-test II. Subject NE scored 34 in the pre-test, 60 in the first post-test (cycle I), and 76 in the second post-test (cycle II). Subject RA scored 38 in the pre-test, 62 in the first post-test, and 76 in the second post-test. Subject BA scored 56 in the pre-test, 78 in the first post-test, and 92 in the second post-test. Subject ER scored 42 in the pre-test, 72 in the first post-test, and 84 in the second post-test. Based on this research, environment-based learning approach using image media is advised to be implemented to improve the vocabulary mastery of children with hearing impairment.

Keywords: *vocabulary mastery, children with hearing impairment, environment-based learning approach*

PENDAHULUAN

Suatu proses berbahasa dikatakan berjalan baik apabila makna yang dikirimkan penutur dapat diresepsi oleh pendengar sesuai dengan maksud penutur (Abdul Chaer, 2009: 267). Perolehan dan perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh banyaknya bunyi bahasa yang dapat diterima dari lingkungan, sehingga berkaitan erat dengan ada atau tidaknya gangguan pendengaran pada seseorang.

Tunarungu adalah istilah luas yang mencakup seluruh individu yang mengalami gangguan pendengaran dengan rentangan mulai dari ringan hingga sangat berat (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009: 340). Anak yang mengalami hambatan pendengaran akan mengalami gangguan dalam pemerolehan bahasa verbal, sehingga berpengaruh juga pada jumlah penguasaan kosa kata yang dimilikinya. Pemerolehan bahasa adalah suatu proses penguasaan bahasa anak yang dilakukan secara alami yang diperoleh dari lingkungannya dan bukan karena sengaja mempelajarinya. Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan dari hasil kontak verbal dengan penutur asli di lingkungan bahasa itu (Suhartono, 2005: 71).

Pada anak normal, usia 5 tahun ke atas menurut Samsunuwiyati Mar'at (2005: 68) dalam bidang semantik terlihat kemajuan-kemajuan yang tercermin pada penambahan kosakata (*vocabulary*), penggunaan kata sambung, kata depan yang lebih tepat dan penggunaan secara tepat kata-kata yang mempunyai dua makna, yaitu makna fisik dan psikis (setelah usia 12 tahun). Berbeda dengan perkembangan bahasa pada anak tunarungu,

menurut Murni Winarsih (2007: 68-69) ketika anak mendengar berada pada tahap ekspresi auditori (melalui bicara), anak tunarungu melalui bahasa ekspresif kinestetik (merasakan getaran, gerakan, tetapi masih dikontrol oleh visual dan anak dapat mengucapkan contoh benda yang dilihatnya). Hambatan dalam perkembangan bahasa mempengaruhi perolehan kosa kata yang dikuasai anak.

Anak tuna rungu mengalami permasalahan pada terbatasnya jumlah kosa kata yang dimiliki. Bastable (2002: 226) menyatakan, hilangnya kemampuan untuk mendengar menimbulkan masalah komunikasi yang sangat nyata karena orang yang tuli atau kurang mendengar mungkin juga tidak mampu berbicara atau memiliki kemampuan verbal yang terbatas dan seringkali miskin kosa kata.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada semester 1 di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul tahun ajaran 2014/2015, diketahui bahwa anak tunarungu kelas 1 mengalami permasalahan pada perkembangan bahasanya. Anak tidak dapat menjawab pertanyaan dengan menyebutkan nama benda, warna benda, dan fungsi benda yang ada di lingkungan sekitar anak. Kosa kata yang dimiliki anak terbatas pada kata yang diajarkan oleh guru. Terdapat empat siswa tunarungu yang memiliki kemampuan berbeda.

Perolehan kosa kata yang dimiliki anak telah sampai pada tahap mengenal kata secara pasif, namun anak telah mampu menuliskan sebagian kata dari seluruh kata yang telah dikuasai anak. Kemampuan seluruh siswa tunarungu kelas 1 ini belum sampai tahap

menerapkan kata pada kalimat. Pada observasi yang dilakukan awal semester 2, guru telah memulai mengajarkan kalimat sederhana pada siswa. Kalimat sederhana yang telah diajarkan terdiri dari susunan dua hingga tiga kata, seperti contohnya “ada dua kaki”. Pengenalan kalimat telah sampai pada tahap mencontoh kalimat.

Menurut hasil observasi, guru memberikan materi pada siswa dengan mengacu pada buku siswa tema 1 kelas 1 SDLB B dengan melakukan beberapa modifikasi agar sesuai dengan kemampuan siswa. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan perolehan kosakata anak, meliputi penggunaan media gambar dan kartu kata. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menunjukkan gambar dan tulisan kepada siswa serta membacanya bersama-sama. Setelah menunjukkan gambar, guru mengajak anak untuk menggambar dan menulis bersama-sama di buku masing-masing anak dengan cara mencontoh tulisan yang telah dibuat oleh guru di papan tulis. Hasil yang diperoleh yaitu anak telah menguasai kata-kata yang diajarkan oleh guru meskipun belum secara keseluruhan kata yang diberikan. Sebagai contoh hasil evaluasi mengenai nama-nama anggota tubuh, anak dapat mengidentifikasi dan menjodohkan gambar dengan benar pada empat kata yaitu mata, mulut, telinga, dan kaki.

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian, atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti (Achmad HP, 2012: 61). Pengembangan perolehan kosa kata tidak dapat dilepaskan dengan penentuan kosa kata yang sesuai dengan

lingkungan anak, untuk itu perlu diuraikan mengenai kata-kata yang sesuai dengan anak, uraian kosa kata erat hubungannya dengan jenis kata. Menurut pendapat Keraf dalam Suhartono (2005: 194) kata-kata bahasa Indonesia dibagi menjadi empat jenis, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata tugas.

Pengajaran konsep kosa kata akan lebih mudah apabila menggunakan sumber belajar yang memanfaatkan pengalaman konkret dan dengan media nyata. Menurut kerucut pengalaman Edgar Dale (Azhar Arsyad, 2006: 10) hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (konkret), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin ke atas puncak kerucut, media penyampaian pesan semakin meningkat pada tahap abstrak. Teori ini juga diterapkan dalam pemilihan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan pada proses pembelajaran.

Selain memperhatikan media dan pengalaman konkret dalam proses pembelajaran perlu juga adanya perhatian pada tahap perkembangan kognitif anak. Berdasarkan tabel tahap perkembangan kognitif piaget (Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, 2010: 123) tahap operasional ada pada usia 2-7 tahun dengan gambaran Anak mulai mempresentasikan dunia nyata dengan kata-kata dan gambar-gambar. Tahap konkret operasional ada pada usia 7-11 tahun dengan gambaran pada saat ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda ke dalam bentuk yang berbeda-beda.

Berdasarkan isi pada tema 1 untuk kelas 1 SDLB B kurikulum 2013, penulis mengusulkan penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan untuk meningkatkan perolehan kosakata anak tuna rungu. Belajar dengan menggunakan pendekatan lingkungan ini berarti bahwa peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dengan cara mengamati sendiri apa yang ada di lingkungan sekitar, baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah (E. Mulyasa, 2007: 101). Penelitian ini memanfaatkan lingkungan terdekat anak sebagai sumber belajar seperti lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan kelas, lingkungan sekolah dan lingkungan di sekitar sekolah. Menurut Dadan Djuanda (2006:38):

“lingkungan fisik, sosial, dan budaya merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan membuat anak merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak harus di luar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pengajaran bahasa memang sebaiknya tidak terpisah dari lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya. Bagaimanapun, para siswa akan memasuki dunia kehidupan nyata, yaitu dunia kemasyarakatan”.

Pembelajaran berbasis lingkungan diterapkan berdasarkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Abdul Majid, 2013: 228). Pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan diterapkan sesuai pendekatan pembelajaran CTL yang lebih menitik beratkan pada pembelajaran konstruktivisme (membangun hubungan untuk menemukan makna). Pembelajaran konstruktivisme yang dimaksudkan yaitu dengan pembelajaran konstruktivisme sosial. Vygotsky (dalam Ratna Wilis Dahar, 2011: 152 – 153) mengemukakan bahwa:

belajar itu harus berlangsung dalam kondisi sosial, terlihat betul peranan bahasa dalam belajar konstruktif. Para konstruktivis sosial menekankan bentuk-bentuk bahasa untuk mempermudah konstruksi kebermaknaan anak, antara lain: pertanyaan dengan ujung terbuka, menulis kreatif, eksplanasi siswa, dialog kelas, dan lain-lain.

Pembelajaran konstruktivisme sosial menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan pengetahuan itu dihubungkan, dibangun, serta dikonstruksikan bersama antara guru dan siswa. Guru bersama-sama dengan anak menghubungkan pengalaman yang telah didapatkan dan membangun kebermaknaan kata bersama-sama, sehingga terlihat interaksi sosial yang aktif.

Penelitian terkait dengan pembelajaran berbasis lingkungan pada konteks pelajaran IPA, dahulu sudah pernah dilakukan oleh Widodo, Suryadarma, dan Rohmawati (2013: 91). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran IPA berbasis Lingkungan lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar

siswa daripada pembelajaran IPA dengan ceramah. Selain itu, penggunaan pembelajaran IPA berbasis Lingkungan lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa daripada pembelajaran IPA dengan ceramah karena pembelajaran IPA berbasis lingkungan memberikan pengalaman langsung sehingga konsepnya lebih tertanam pada siswa.

Pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan yang akan diterapkan pada penelitian ini merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memanfaatkan lingkungan sekitar anak sebagai sumber belajar. Pelaksanaan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan ini lebih menuntut guru untuk berperan penuh dalam mengajarkan, memperlihatkan, membahasakan hal-hal yang ada di lingkungan kepada anak tunarungu, dan mengajak anak tunarungu untuk bersama-sama membangun kebermaknaan kata.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memegang kendali penuh sebagai fasilitas anak dalam membimbing dan mengajak anak berinteraksi dengan bahasa lisan sesuai dengan sumber belajar di lingkungan yang sedang dipakai sebagai sumber belajar. Lingkungan yang dipilih sebagai sumber belajar yaitu dimulai dari lingkungan terdekat anak yaitu tubuh anak, teman-teman anak, dan lingkungan sekolah.

Pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan dalam penelitian ini dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Dilaksanakan secara langsung apabila anak diajak untuk merasakan pengalaman nyata pada lingkungan yang dijadikan sebagai sumber

belajar. Sedangkan pembelajaran berbasis lingkungan yang dilaksanakan tidak langsung yaitu dengan membawa sumber belajar dari lingkungan ke dalam kelas. Upaya ini dilakukan untuk menarik anak dari pengalaman nyata menuju konsep yang lebih abstrak yaitu gambar dan penulisan kosakata. Pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan secara tidak langsung dilaksanakan dengan menggunakan media gambar. Gambar diam adalah media visual yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi (Dina Indriana, 2011:64). Gambar yang digunakan yaitu gambar objek sumber belajar yang akan diajarkan pada anak disertai dengan keterangan sesuai gambar.

Berdasarkan pemaparan permasalahan dan pendekatan pembelajaran yang diajukan, maka penelitian ini penting dilakukan untuk memaparkan hasil dan proses peningkatan kosa kata anak tunarungu kelas 1 sekolah dasar luar biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan. Penelitian ini dibatasi pada satu masalah yaitu perolehan dan penulisan kosa kata yang dimiliki anak tuna rungu terbatas pada kosa kata yang diberikan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif (PTK). Penelitian Tindakan termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2012: 9).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek yang beralamat di Jln. Samas Km. 21 Karen Tirtimulyo Kretek Bantul Yogyakarta, kode pos 55772. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini yakni 2 bulan yang dilaksanakan pada bulan April-Mei 2015.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah anak tuna rungu siswa kelas 1 sekolah dasar luar biasa Mardi Mulyo Kretek yang berjumlah 4 anak.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 4 tahap meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Tahap pertama yaitu perencanaan yang meliputi pelaksanaan observasi dan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal subjek, diskusi dengan guru terkait proses pelaksanaan tindakan, serta penyusunan RPP.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan dan observasi yang terdiri dari 2 siklus serta 7 pertemuan. Pemberian tindakan dilakukan oleh guru kolaborator. Tindakan berupa penerapan pembelajaran berbasis lingkungan dengan menggunakan media gambar dan teknik *scaffolding* untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak tunarungu kelas 1 di SLB Mardi Mulyo Kretek.

Tahap-tahap pemberian tindakan yaitu (1) Pendahuluan atau apersepsi, (2) Pembentukan dan pengembangan konsep, (3) Aplikasi konsep, (4) Pemantapan konsep, dan (5) Evaluasi. Tahap pertama dan kedua, guru mengenalkan kepada

siswa mengenai kosa kata yang berada di lingkungan kelas dan sekolah (kosa kata kerja dan kosa kata benda). Tahap ketiga, siswa diajak secara langsung mengamati benda dan memberitahukan nama benda serta beberapa aktivitas dengan kata yang sesuai. Kegiatan dilanjutkan dengan mengidentifikasi benda sesuai gambar dan kata menggunakan media gambar disertai kata. Tahap kelima, guru mengecek penguasaan konsep siswa dengan memberikan tugas. Tugas yang diberikan yaitu mengidentifikasi gambar dan kata yang sesuai dilanjutkan menuliskan kosa kata sesuai gambar. Ketika terjadi kesalahan konsep, maka guru membenahi konsep siswa hingga penguasaan konsep siswa menjadi benar. Tahap terakhir yang dilakukan yaitu evaluasi.

Tahap ketiga yaitu observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti sebagai observer partisipan. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pemberian tindakan oleh guru dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

Tahap keempat yaitu refleksi. Refleksi dilakukan oleh guru sebagai pemberi tindakan dan peneliti sebagai pengamat. Refleksi dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan dan hasil test. Melalui kegiatan refleksi, dapat diketahui peningkatan kemampuan kosakata subjek dan keputusan pemberian tindakan pada siklus selanjutnya apabila diperlukan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes kemampuan kosa kata, dan dokumentasi. Tes kemampuan kosakata dilakukan dengan tes tertulis dengan 3

macam bentuk soal yaitu pilihan ganda, menjodohkan, dan isian. Observasi dilakukan oleh peneliti sebagai peeliti partisipan untuk mengamati proses pembelajaran. Dokumentasi yang dikumpulkan yaitu dokumen foto yang diambil dalam proses pembelajaran, dokumen identitas siswa, dan dokumen hasil belajar siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrument tes kemampuan kosakata, pedoman observasi partisipasi siswa selama proses pemberian tindakan dan pedoman observasi pelaksanaan pemberian tindakan.

Uji Validitas Instrument

Penelitian ini menggunakan validitas isi untuk mengetahui derajat yang menunjukkan suatu tes dapat mengukur yang hendak diukur. Ahli yang diminta untuk melakukan validasi instrumen yaitu guru kelas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji tes U Mann-whitney dengan data berpasangan. Peneliti menggunakan uji U Mann-Whitney dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test*. Selain menggunakan tes U Mann-Whitney, peneliti juga menggunakan analisis komparatif. Analisis komparatif digunakan dengan cara membandingkan hasil *post-test* dan kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM yang digunakan yaitu 75. Kemampuan dikatakan meningkat apabila skor *post-test* > skor *pre-test*. Tindakan dinyatakan berhasil apabila skor *post-test* = atau > skor KKM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* dapat diketahui bahwa pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan yang diterapkan dengan teknik *scaffolding* serta media gambar dapat meningkatkan kemampuan kosakata anak tunarungu kelas 1 SLB Mardi Mulyo Kretek dengan nilai yang telah melampaui KKM.

Tabel1. Hasil kemampuan *pre-test*, *post-test I*, *post-test II* anak tunarungu kelas 1 SLB Mardi Mulyo Kretek.

Nama Subjek	Skor Maksimal	KKM	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test Siklus 1</i>	<i>Post-test Siklus II</i>
NE	100	75	34	60	76
RA	100	75	38	62	76
BA	100	75	56	78	92
ER	100	75	42	72	84

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan kosakata subjek yang dapat diketahui dari perolehan hasil *pre-test*, *post-test I*, dan *post-test II*. Hasil tes seluruh subjek pada siklus II telah memenuhi KKM 75 dari skor maksimum 100. Skor pada tabel 1 merupakan skor total dari skor kosa kata aktif-produktif (menulis) dan skor kosa kata pasif-reseptif. Berikut adalah tabel skor kosa kata aktif-produktif (menulis) dan skor kosa kata pasif-reseptif:

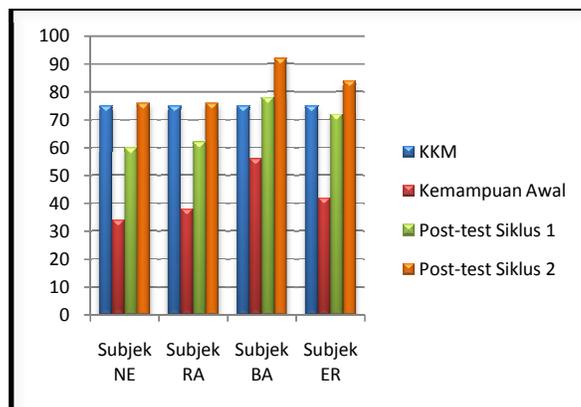
Tabel 2. Perolehan Kosa Kata Pasif-Reseptif dan Kosa Kata Aktif Produktif (menulis) Siswa Tunarungu kelas 1 SLB Mardi Mulyo Kretek.

Subjek	Kosa Kata Pasif-reseptif			Kosa Kata Aktif-Produktif (menulis)			Total Skor		
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test I</i>	<i>Post-test 2</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test I</i>	<i>Post-test 2</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test I</i>	<i>Post-test 2</i>
NE	22	34	50	12	26	26	34	60	76
RA	24	42	50	14	20	26	38	62	76
BA	36	44	50	20	34	42	56	78	92
ER	22	38	48	20	34	36	42	72	84

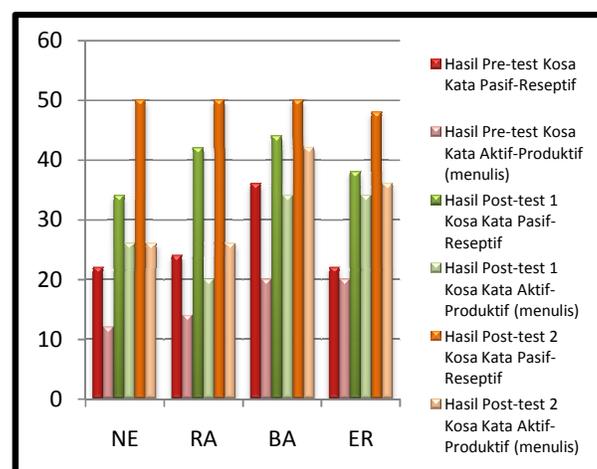
Berdasarkan table 2, skor yang diperoleh subjek NE pada *pre-test* yaitu 34 dengan skor 22 pada kosa kata pasif-reseptif dan skor 12 pada kosa kata aktif-produktif/menulis, meningkat menjadi 60 pada *post-test* 1 dengan skor 34 pada kosa kata pasif-reseptif dan skor 26 pada kosa kata aktif-produktif/menulis, meningkat lagi menjadi 76 pada *post-test* II dengan skor 50 pada kosa kata pasif-reseptif dan skor 26 pada kosa kata aktif-produktif/menulis. Subjek RA memperoleh skor 38 pada *pre-test* dengan skor 24 pada kosa kata pasif-reseptif dan skor 14 pada kosa kata aktif-produktif/menulis, meningkat menjadi 62 pada *post-test* 1 dengan skor 42 pada kosa kata pasif-reseptif dan skor 20 pada kosa kata aktif-produktif/menulis, meningkat lagi menjadi 76 pada *post-test* II dengan skor 50 pada kosa kata pasif-reseptif dan skor 26 pada kosa kata aktif-produktif/menulis. Subjek BA memperoleh skor 56 pada *pre-test* dengan skor 36 pada kosa kata pasif-reseptif dan skor 20 pada kosa kata aktif-produktif/menulis, meningkat menjadi 78 pada *post-test* 1 dengan skor 44 pada kosa kata pasif-reseptif dan skor 34 pada kosa kata aktif-produktif/menulis, meningkat lagi menjadi 92 pada *post-test* II dengan skor 50 pada kosa kata pasif-reseptif dan skor 42 pada kosa kata aktif-produktif/menulis. Subjek ER memperoleh skor 42 pada *pre-test* dengan skor 22 pada kosa kata pasif-reseptif dan skor 20 pada kosa kata aktif-produktif/menulis, meningkat menjadi 72 pada *post-test* 1 dengan skor 38 pada kosa kata pasif-reseptif dan skor 34 pada kosa kata aktif-produktif/menulis, meningkat lagi menjadi 84 pada *post-test* II dengan skor 48 pada

kosa kata pasif-reseptif dan skor 36 pada kosa kata aktif-produktif/menulis.

Hasil peningkatan kemampuan kosakata anak tunarungu kelas 1 SLB Mardi Mulyo Kretek dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Histogram Hasil Tes Kemampuan Awal, Post-test I, Post-test II



Gambar 2. Histogram Perolehan Hasil Kosa Kata Pasif-Reseptif dan Kosa Kata Aktif-Produktif (menulis) Siswa Tunarungu Kelas 1 SLB Mardi Mulyo Kretek Setelah Post-test II

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan perolehan kosakata siswa tuna rungu. Peningkatan jumlah kosa kata dilihat dari hasil tes perolehan kosakata. Hasil yang diperoleh pada tindakan

siklus I menunjukkan bahwa nilai semua subjek mengalami peningkatan, namun hanya 1 dari 4 anak yang dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai tertinggi 78 termasuk kategori tinggi dan nilai terendah 60 termasuk kategori sedang.

Berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus I, maka peneliti dan guru kolaborator merencanakan pemberian tindakan pada siklus II agar skor yang diperoleh seluruh subjek dapat memenuhi KKM. Tujuan pemberian tindakan siklus II yaitu untuk memperbaiki permasalahan yang dihadapi dan memperkuat hal positif yang terjadi pada tindakan siklus I, yaitu: (1) Guru bekerjasama dengan orangtua subjek dengan meminta bantuan orangtua subjek untuk memberikan bimbingan belajar di rumah berupa pengulangan materi dan pengerjaan tugas yang diberikan guru di sekolah; (2) Guru memberikan perhatian dan pendampingan yang lebih pada subjek NE dan subjek RA agar tetap berkonsentrasi dalam proses pembelajaran; (3) Guru mengulang pembelajaran yang telah diberikan pada materi sebelumnya di pagi hari dengan memberikan kuis, dan baru melanjutkan pada materi selanjutnya setelah kuis selesai dilakukan; serta (4) Guru mendampingi subjek saat menulis dan memberikan “reward” berupa pujian dan istirahat lebih awal apabila dapat menyelesaikan tugasnya dengan cepat.

Hasil tes perolehan kosakata 4 subjek di kelas 1 pada siklus II sudah memenuhi KKM 75, dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 76. Selain dapat meningkatkan kemampuan kosakata, penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan juga meningkatkan

partisipasi siswa. Peningkatan skor partisipasi tersebut membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis lingkungan dapat menumbuhkan keinginan dan kemauan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian Widodo, Suryadarma, dan Rohmawati (2013: 91). Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran IPA berbasis Lingkungan lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa daripada pembelajaran IPA dengan ceramah. Selain itu, penggunaan pembelajaran IPA berbasis Lingkungan lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa daripada pembelajaran IPA dengan ceramah karena pembelajaran IPA berbasis lingkungan memberikan pengalaman langsung sehingga konsepnya lebih tertanam pada siswa.

Peningkatan kemampuan subjek dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam penerapan tindakan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan. Faktor-faktor tersebut antara lain: perkembangan bahasa subjek, perkembangan kognitif subjek, pengalaman belajar yang didapatkan oleh subjek dari media dan pendekatan yang digunakan, peningkatan partisipasi siswa.

Perkembangan bahasa pada anak tunarungu berbeda dengan perkembangan bahasa anak mendengar. Berdasarkan hasil pengamatan, subjek membutuhkan waktu yang cukup lama dengan adanya pengulangan materi dalam belajar kosakata benda-benda di sekitarnya. . Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Edja Sadjah (2005: 161) bahwa bagi anak gangguan pendengaran dalam memperoleh bahasa

memerlukan proses dan waktu yang rumit dan lama. Semua aspek keterampilan harus dikondisikan secara fokus. Hal demikian memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dengan menggunakan teknik dan metode pembelajaran yang tepat sehingga memudahkan pemahaman oleh anak.

Peneliti menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan dan tambahan media gambar sebagai pendukung dalam proses pembelajaran sehingga mempermudah pemahaman siswa mengenai kosakata. Berdasarkan hasil pengamatan, belajar langsung dari lingkungan sekitar ditambah dengan menggunakan media gambar, memberikan pengalaman konkret pada siswa mengenai hal yang dipelajari dan lebih mempermudah siswa dalam belajar. Siswa lebih mudah memahami kosakata yang diberikan dengan melihat benda nyata secara langsung yang kemudian dibantu dengan media gambar yang diberi keterangan kata.

Berdasarkan kerucut pengalaman Edgar Dale (Azhar Arsyad, 2006: 10), hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (konkret), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin ke atas puncak kerucut semakin abstrak media penyampaian pesan. Didukung pernyataan Abdul Chaer (2009: 234) bahwa pengaitan ada hubungan antara kata yang bersangkutan dengan benda tertentu secara konsisten dapat membantu anak dalam mengucapkan kata itu.

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat beberapa hal positif dalam proses pembelajaran terkait penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik karena siswa dapat belajar dari sumber belajar yang ada di lingkungan sekitarnya. Piaget mengungkapkan bahwa guru tidak semestinya memaksakan pengetahuan kepada anak-anak, melainkan harus menemukan materi-materi pelajaran yang menarik dan menantang anak untuk belajar dan kemudian membiarkan mereka menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan cara mereka sendiri (Crain, 2007: 209).

Kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif karena terdapat lebih banyak interaksi antara guru dan siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat menunjukkan benda dan menanyakan nama benda tersebut apabila belum tahu, serta memberitahukan pada teman-temannya nama benda yang sudah diketahuinya. Siswa mendapatkan pengalaman yang konkret dengan menggunakan sumber belajar konkret yang diterapkan dalam pembelajaran berbasis lingkungan. Berdasarkan table tahap perkembangan kognitif piaget (Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, 2010: 123) tahap operasional ada pada usia 2-7 tahun dengan gambaran Anak mulai mempresentasikan dunia nyata dengan kata-kata dan gambar-gambar. Tahap konkret operasional ada pada usia 7-11 tahun dengan gambaran pada saat ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda ke dalam bentuk yang berbeda-beda.

Selain beberapa faktor pertimbangan pemberian perlakuan di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan perolehan kosakata pada anak tunarungu. Faktor-faktor tersebut yaitu, adanya pengulangan materi pertemuan sebelumnya yang dilaksanakan sebelum pemberian materi pada pertemuan berikutnya serta kerjasama guru dengan orangtua subjek dengan meminta bantuan orangtua subjek untuk memberikan bimbingan belajar di rumah berupa pengulangan materi dan pengerjaan tugas yang diberikan guru di sekolah.

Berdasarkan penelitian, Pembelajaran Berbasis Lingkungan memiliki beberapa kelebihan bagi pembelajaran bahasa anak tuna rungu karena pembelajaran dimulai dari lingkungan terdekat anak. Pembelajaran berbasis lingkungan memberikan pengalaman yang konkret (nyata) bagi siswa dalam proses pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan materi yang akan diberikan oleh guru.

Hasil skor yang telah dicapai subjek pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan perolehan kata pada siswa meningkat dan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Berdasarkan hasil observasi, partisipasi subjek meningkat dengan adanya penerapan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian, Pendekatan Pembelajaran Berbasis Lingkungan memiliki beberapa kelebihan bagi pembelajaran anak tunarungu. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan perolehan kosa kata anak tuna rungu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan kosakata anak tunarungu kelas 1 SLB Mardi Mulyo Kretek. Peningkatan dapat dilihat dari perbandingan skor kemampuan awal, skor *post-test* pada tindakan siklus I, dan skor *post-test* tindakan siklus II yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal 75 dari skor maksimal 100.

Subjek NE memperoleh nilai 34 pada *pre-test*, 60 pada *post-test* siklus I, dan 76 pada *post-test* siklus II. Subjek RA memperoleh nilai 38 pada *pre-test*, 62 pada *post-test* siklus I, dan 76 pada *post-test* siklus II. Subjek BA memperoleh nilai 56 pada *pre-test*, 78 pada *post-test* siklus I, dan 92 pada *post-test* siklus II. Subjek ER memperoleh nilai 42 pada *pre-test*, 72 pada *post-test* siklus I, dan 84 pada *post-test* siklus II. Peningkatan skor seluruh subjek dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* II yaitu: subjek NE 34 point, subjek RA 38 point, subjek BA 36 point, dan subjek ER 42 point.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Diharapkan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan dengan memanfaatkan lingkungan terdekat anak dapat menjadi salah satu pilihan alternatif pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kosa kata dan motivasi anak dalam belajar.

2. Bagi sekolah

Sekolah diharapkan membuat kebijakan khusus mengenai pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu, misalnya dengan menjadikan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan dengan memanfaatkan lingkungan di sekitar anak sebagai alternatif pilihan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan dengan memanfaatkan lingkungan terdekat anak dapat diteliti keefektifannya untuk meningkatkan kosakata anak tunarungu.

Development, Concepts and Applications third Edition oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dadan Djuanda. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: DepDikNas Dirjen Dikti.

Dina Indriana. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.

Edja Sadjah. 2005. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta: DIKTI.

E. Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hallahan, Daniel P., Kauffman, James M., & Pullen, Paige C. (2009). *Exceptional Learners (An Introduction to Special Education)*. USA: Pearson.

Murni Winarsih. 2007. *Intervensi Dini Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.

Ratna Wilis Dahar. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.

Samsuniwiyati Mar'at. 2005. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Rafika Aditama.

Soenjono Dardjowidjojo. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Suhartono. 2005. *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.

Widodo, Suryadarma, dan Rohmawati. 2013. *Efektifitas Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Siswa kelas VII MTSn Galur*. Skripsi. UNY.

Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Tentang Teori*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.

Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Achmad HP. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Azhar Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Baharudin dan Esa Nur Whyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz media.

Bastable, Susan B. 2002. *Perawat sebagai Pendidik: Prinsip-prinsip Pengajaran dan Pembelajaran*. Terj. Nurse as Educator: *Principles of Teaching and Learning* oleh Gerda Wulandari dan Gianto Widiyanto. Jakarta: EGC. Diakses dari www.books.google.co.id.

Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan, Konsep, dan Aplikasi*. Terj. *Theoris of*